

AGAMA DAN ETOS KERJA ORANG MADURA



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 23 Maret 2012
Dipersembahkan oleh: Drs. Muh. Syamsuddin, M.Si
Kepala Pusat Penelitian Kelembagaan,
Pendidikan dan Kebijakan Lembaga Penelitian
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2012**

AGAMA DAN ETOS KERJA ORANG MADURA

Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh : Muh. Syamsuddin*

*Penulis adalah Kepala Pusat Penelitian Kelembagaan, Pendidikan dan Kebijakan
Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

I. Pendahuluan

Ketersediaan sarana dan prasarana ekonomi yang memadai merupakan indikator penting masyarakat bagi kesempatan memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut juga mendorong masyarakat untuk maju (*need for achievement*) melalui upaya pembentukan karakter kewirausahaan dalam diri mereka. Kondisi sarana dan prasarana yang memadai itu, pada gilirannya ikut mempengaruhi semangat kerja masyarakat, termasuk jenis pekerjaan yang bisa ditekuni¹. Dalam perspektif sosiologis, pada dasarnya, setiap orang adalah wirausahawan, karena setiap orang tidak mungkin bisa hidup dengan sempurna tanpa bantuan orang lain. Keadaan saling membutuhkan ini membawa konsekuensi bahwa setiap orang harus berperan bagi orang lain. Walaupun tidak setiap peran yang dilakukan dapat dikategorikan sebagai aktivitas wirausaha. Dalam Islam banyak didapati ajaran yang mendorong manusia bekerja dengan giat untuk memperoleh hasil yang maksimal.

¹Lihat Sunyoto Usman, dkk., *Agama dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta : PAU- Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada, 1992), hlm 26., dan lihat Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.21., dan lihat pula Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.55-56.

Dalam Al-Qur'an juga banyak ayat-ayat yang mendorong untuk bekerja mencari rizki antara lain surat Al-Jum'ah ayat 10. *Apabila shalat telah diselesaikan, maka bertebaranlah dimuka bumi dan carilah karunia Allah.* Dalam surat yang lain Al-Qoshos ayat 77 : *"Dan carilah apa yang telah diamugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (masalah) duniawi".* Juga surat Ar-Ra'du ayat 12 : *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu berusaha mengubah nasibnya sendiri".* Bahkan Al-Qur'an memberikan isyarat-isyarat bahwa terdapat berbagai macam pekerjaan yang dapat menjadi mata pencaharian bagi manusia dan agar saling memberikan bantuan dalam mengatasi kesulitan. Sebagaimana disebutkan dalam surat Az-Zuhruf ayat 32: *"Kami telah menentukan antara mereka mata pencaharian mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memberikan jasa kepada yang lain".*

Islam selain mendorong pemeluknya untuk bekerja agar dapat memenuhi kewajiban agama, juga memberikan rambu-rambu, dalam hubungannya dengan bekerja, seperti prinsip memenuhi janji seperti tercantum dalam surat Al-Maidah yang artinya : *"Wahai orang yang beriman, penuhilah perjanjian".* Ini mengandung pengertian jika terjadi akad perdagangan, atau pun akad antara penjual jasa dengan konsumen, maka harus ditepati dan tidak boleh saling menyelisih. Prinsip ini akan mendorong orang untuk bekerja dengan hati, tekun dan tepat waktu. Seorang wiraswasta, sebenarnya adalah orang yang dalam kegiatan usaha, memiliki dan mengembangkan kualitas manusia sebagai khalifah. Tugas dan misi khalifah menurut surat Hud ayat 60: adalah *"memakmurkan bumi".*

Prinsip lain yang juga ditekankan dalam Islam adalah bahwa dalam mencari rizki haruslah dengan cara yang halal. Prinsip ini disebutkan, dalam hadits yang artinya : *"Barang siapa mencari harta dengan jalan yang tidak baik (tidak halal) kemudian menafkahnannya untuk keluarga, sadaqah atau infaq di jalan Allah, maka semua itu akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam"*. Prinsip ini memberikan pedoman pada pemeluk Islam untuk berhati-hati dalam upaya meraih rizki dan menghindarkan diri dari cara-cara yang tidak baik dalam bekerja mencari rizki seperti, menipu, memanipulasi timbangan, mencuri waktu dan sebagainya². Seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang lain adalah *"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya dan berusaha untuk akhiratmu seolah engkau akan mati esok"*. *"Allah sangat mencintai orang mukmin yang suka bekerja dalam rangka mencari rizki"*, dan *"seorang yang letih karena kerja keras ia akan memperoleh ampunan Allah"* (H.R. Thabrani dan Baihaqi). Dalam hadits lain disebutkan: *"Tidak ada makanan yang lebih baik untuk dimakan oleh seseorang kecuali hasil jerih payahnya sendiri"*, juga hadits Nabi yang berbunyi: *"Tangan di atas lebih mulia dari tangan dibawah"*.

Ajaran dalam hadits Nabi tersebut telah menjadi acuan bagi umat Islam untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan sebagai manifestasi dari keimanan sebagai perwujudan amal saleh dalam kerangka memberi dan menolong kepada yang lemah. Untuk dapat mengamalkan ajaran Nabi tersebut tentunya tidak saja diperlukan kecukupan secara materi, tetapi juga kedalaman spiritual

² Lihat Afif Rifai, *Etos Kerja Pengrajin Perak Kotagede Yogyakarta* (Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1997/1998), hlm 6-8., dan lihat Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), hlm.125., dan lihat pula Harian Umum *Republika* 1993, hlm.9 dan *Republika* 1995, hlm.10., serta lihat pula M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1995), hlm. 10.

yang memungkinkan seseorang menjauhkan diri dari sifat kikir. Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan dengan menjadi pedagang dan tidak tergantung dari pemberian orang lain. Selain itu Rasulullah SAW bersabda: "*Bahwa memikul kayu bakar lebih baik daripada meminta-minta*". Dari sabda ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai budaya kerja, tanpa membedakan apakah pekerjaan itu dalam bentuk fisik ataukah dalam kerja otak. Perbedaannya, hanyalah dalam *skill* atau profesionalisme, sesuai dengan sabdanya beliau "*Apabila suatu urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya*".

Dari penjelasan kedua hadits di atas, menjelaskan bahwa setiap pribadi Muslim, harus mampu mandiri, bekerja dan berusaha untuk meningkatkan profesionalisme dalam bidangnya masing-masing. Dalam hal ini pandangan yang mengatakan bahwa kerja kasar (fisik) itu adalah rendah, sesungguhnya bertentangan dengan konsep Islam. Etos kerja berkait erat dengan sistem pendidikan dan budaya. Seorang Muslim akan mempunyai arti apabila pekerjaan yang ditekuni senantiasa diisi dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Islam, secara normatif yang diperlukan adalah kontekstualisasi karakteristik perilaku dagang seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW serta pemahaman yang lebih empiris tentang prinsip-prinsip dagang seperti ditegaskan Al-Quran. Secara lebih sosiologis, kesadaran terhadap pentingnya *stake-holder approach* merupakan sesuatu yang niscaya dalam pengembangan etika usaha.

Mengacu pada uraian di atas, tulisan ini difokuskan pada pedagang Madura di Yogyakarta atau berusaha menggambarkan pedagang tersebut, khususnya yang berkaitan dengan etos kerja dan keberagaman mereka. Oleh karena itu, masyarakat Madura secara demografis merupakan salah satu etnis ketiga terbesar setelah Jawa dan Sunda. Orang Madura di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 2.739 atau 0,09 persen dari 3.020.157 penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta³, dan menurut catatan Keluarga Madura Yogyakarta (KMY) tahun 2011 berjumlah 6000 orang termasuk di dalamnya para keturunan mereka yang kita kenal dengan sebutan Putramaja atau Putra Madura kelahiran Jogja. Dalam kebijaksanaan di Indonesia, masyarakat Madura sedikit banyak mencerminkan perilaku keagamaan umat Islam di Indonesia. Masyarakat Madura telah menjadi fenomena menarik dalam wacana etnisitas maupun pertumbuhan Islam. Isu substansial yang kerap dikemukakan bahwa masyarakat Madura mempunyai kekentalan spiritualitas yang tinggi, etos kerja yang ulet dan pantang menyerah, serta mempunyai semangat kewiraswastaan. Di samping itu, masyarakat Madura memiliki jati diri suka bekerja keras, berani mempertahankan kebenaran, senang merantau dan dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat.

Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian terhadap fenomena sosial keagamaan. Paling tidak ada dua konsep kunci yang ingin dikedepankan dalam tulisan ini, yaitu agama dan etos kerja. Agama dimaksudkan, agama yang bersifat fenomenal, mengejawantah

³Leo Suryadinata, dkk, *Penduduk Indonesia Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, 2003), hlm. 46-48 dan 22, dan lihat Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.53., serta lihat pula Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001, hlm.217.

dan menampak dalam kebudayaan. Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Jika agama itu Islam, maka yang dimaksud adalah Islam sebagaimana dipraktikkan dan diekspresikan oleh penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan etos kerja adalah refleksi dari sikap kehidupan yang mendasar dalam menghadapi kerja sebagai sikap hidup yang mendasar, maka pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden⁴. Menurut Weber nilai transenden tersebut bersumber pada realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Nilai tersebut juga bisa bersumber dari pandangan dan norma budaya masyarakat.

Sejak terbitnya buku karangan Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1958)⁵, maka masalah etos kerja suatu etnik atau suatu bangsa, dan pengaruhnya terhadap perkembangan etnik atau bangsa itu, menarik perhatian para ahli ilmu sosial. Dalam buku tersebut Weber mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat dengan sikap dari masyarakat itu terhadap makna kerja. Menurut pengamatan Weber di kalangan sekte Protestant Calvinist terhadap suatu "kebudayaan" yang menganggap bahwa kerja keras adalah suatu *keharusan* bagi setiap manusia untuk mencapai

⁴ Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1992), hlm 34.

⁵Max Weber, *The Protestant Ethic and The Sprit of Capitalism* (New York: Charles Saribountr's Sous, 1958).

kesejahteraan spiritual. Kerja keras bagi umat Protestan sekte Calvinist adalah suatu panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan kehidupan mereka. Akibat dari semangat kerja keras ini ternyata melimpah pula pada kehidupan ekonomi mereka. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan hidup sederhana para pengikut ajaran Calvinist itu tidak hanya hidup lebih baik tetapi mereka mampu pula memfungsikan diri mereka sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan diri mereka sebagai tulang punggung dari sistem ekonomi kapitalis⁶. Dengan demikian, tulisan ini menggunakan tesis Weber yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Penghayatan dan pengamalan agama yang mendalam dan intensif dapat menggerakkan dan menumbuhkan satu sikap agama yang kuat, sikap mana dapat mendorong untuk selalu berupaya maksimal dalam usaha atau bekerja di segala lapangan kehidupan.

II. Sektor Informal dan Formal

Dalam literatur tentang studi pembangunan istilah sektor informal pertama kali dikemukakan oleh Keth Hart dalam makalahnya tentang lapangan kerja perkotaan di Ghana. Akan tetapi istilah sektor informal pertama kali disebarluaskan melalui publikasi hasil penelitian yang dimiliki oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO). Menurut pakar sektor informal ini timbul karena perkembangan proses pembangunan yang terlalu kuat mengarah pada proses modernisasi sehingga menghasilkan wujud sistem ekonomi yang dualistik, yakni sistem ekonomi formal dan sistem ekonomi informal. Perwujudan kedua sistem

⁶ Mubyarto, dkk., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial* (Yogyakarta: P3PK-Universitas Gadjah Mada, 1993), hlm 1-2, dan lihat Arief Budiman, *Toeri Pembangunan Dunia Kerja* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 20-21.

ini sebenarnya merupakan refleksi dari ketidakmampuan sektor formal dalam membuka kesempatan kerja untuk penduduk usia siap kerja. Ketidakmampuan sektor informal, karena kenyataan bahwa sektor ini kesempatan kerjanya membutuhkan beberapa persyaratan yang sedikit sekali dapat dipenuhi oleh angkatan kerja yang tersedia. Dengan kata lain, mayoritas kualitas angkatan kerja yang ada tidak sesuai dengan kebutuhan kerja formal.

Dalam pembicaraan mengenai sektor informal menjadi sangat penting karena menyangkut beberapa aspek. *Pertama*, mengingat bahwa sebenarnya sektor informal adalah merupakan sekelompok sumber daya manusia yang dalam posisinya yang periferal berusaha untuk mempertahankan hidupnya bukan hanya pada kebutuhan-kebutuhan materi saja tapi juga kebutuhan-kebutuhan rohani dalam rangka aktualisasi dirinya sebagai manusia dalam konteks sosial budaya. *Kedua*, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kondisinya seperti saat ini, sektor informal menempati posisi yang penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia mengingat kapasitasnya menampung banyak sekali tenaga kerja potensial dengan kecenderungan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Ketiga, bahwa untuk kasus Indonesia keberadaan sektor informal sendiri mempunyai karakteristik yang unik dengan keberadaannya yang tidak hanya ada di daerah perkotaan tapi juga di daerah pedesaan, sehingga bisa jadi kita memandang permasalahan sektor informal identik dengan kemiskinan itu sendiri.

Perpindahan penduduk antardaerah di Indonesia merupakan suatu fenomena yang telah berlangsung lama secara spontan. Panjangnya sejarah migrasi di Indonesia terbukti adanya perpindahan penduduk yang dilakukan oleh beberapa

kelompok etnik tertentu, misalnya suku Minangkabau, suku Bugis, dan suku Madura. Dari waktu ke waktu intensitas perpindahan penduduk antar daerah bertambah pesat sehingga perpindahan penduduk khususnya etnis Madura semakin meningkat. Menurut beberapa informan, sejak tahun 1990-an di Daerah Istimewa Yogyakarta penyebaran orang-orang Madura sampai kedaerah pedesaan. Hal ini dikarenakan di kota mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan tempat yang strategis walaupun berjualan di tepi jalan (*kaki lima*), sehingga dari kalangan mereka banyak yang pindah rumah atau mencari tempat untuk berjualan ke pinggiran kota dan bahkan ke desa-desa yang dianggap belum ada orang yang berjualan makanan (sate ayam). Di lihat dari jenis pekerjaan mayoritas dari mereka bergerak di sektor informal, khususnya sebagai penjual sate ayam. Sektor ini dengan cepat dapat memberi pekerjaan bagi pendatang baru di kota yang berasal dari desa-desa Madura. Menurut Keith Hart sebagaimana dikutip Heidjrahman⁷, bahwa sektor informal bukanlah parasit-parasit perekonomian melainkan merupakan katub pengaman dibidang ketenagakerjaan. Selain itu, daya tampung serta penyediaan lapangan pekerjaan bagi para pendatang baru ternyata menimbulkan daya tarik tersendiri bagi kebanyakan orang Madura. Kesenjangan antara kota dan desa merupakan penyebab utama mengapa penduduk pedesaan melakukan migrasi ke kota-kota besar, baik untuk menetap maupun hanya secara

⁷ Heidjrahman Ranupandoyo, *Strategi Pengembangan Pedagang Golongan Ekonomi Lemah Selaku Individu (Studi Kasus)* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1978), hlm. 4, dan lihat Murdiono Triwidodo dan Anas Hidayat, Sektor Informal: Permasalahan dan Harapan (Pembinaan Pekerja Sektor Informal Sebagai Pendekatan Alternatif), *Unisia*, No. 11, Tahun XII, 1991, hlm.76. Istilah sektor Informal diperkenalkan pertama kali oleh Keith Hart tahun 1971 dalam penelitiannya tentang *Small-Scale Entrepreneurs in Ghana*. Terminologi Hart tersebut kemudian dipopulerkan oleh ILO/UNDP (1972) melalui hasil penelitian di Kenya. Selanjutnya, Sethuraman (1976) secara intensif melalui berbagai penelitiannya baik perseorangan maupun bersama-sama dengan ILO/UNDP memperluas konsep sektor informal ini.

sirkuler. Ketimpangan upah, daya tarik kota, dan tekanan di desa itu sendiri menyebabkan kehidupan di kota menjadi pilihan utama bagi mereka yang ingin menyelamatkan diri dari tekanan kemiskinan di desa⁸.

Berdasarkan kenyataan yang ada, sebagian besar dari mereka bergerak di sektor informal (pedagang kaki lima). Pedagang kaki lima adalah suatu pekerjaan yang paling nyata dan paling penting di kebanyakan kota di negara-negara berkembang pada umumnya. Ciri sosial golongan informal di bidang perdagangan kaki lima terlihat masih membawa ciri kedesaan karena pada umumnya mereka datang dari berbagai kawasan pedesaan Madura. Ciri lainnya yang terlihat adalah sifat kesantunan yang dominan karena mereka berasal dari masyarakat religius di daerah asalnya. Begitu pentingnya dan khas dalam sektor informal, menyebabkan istilah sektor informal sering diidentikkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pedagang kaki lima, baik mereka yang *ider* (keliling) maupun yang mangkal di beberapa ruas jalan, dan tersebar di kota Yogyakarta. Misalnya bagi penjual kerajinan mereka berjualan di sepanjang Jalan Malioboro, dan yang berjualan khusus batu mulia (*akik*) mereka berada di sepanjang Jalan Panembahan Senopati. Kemudian pedagang-pedagang yang lain tersebar di empat kabupaten, antara lain kabupaten Kulonprogo, Sleman, Bantul dan Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dapat kita ketahui bahwa mereka yang bekerja di berbagai sektor informal maupun formal tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki,

⁸ Didik J.Rachbini dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 40 dan 63., lihat Ida Bagus Mantra, *Mobilitas Penduduk Serkuler dari Desa ke Kota di Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1991), hlm.1., dan lihat pula Budi Santoso, dkk., Tinjauan Sektor Informal: Studi Kebijakan Alternatif, *Pangan*, No.4/V/1991, hlm.34., serta lihat pula Alisyahbana, *Sisi Gelap Perkembangan Kota* (Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2005), hlm.34.

namun juga dilakukan oleh kaum perempuan. Misalnya yang cukup menjadi *trademark* bagi orang Madura adalah makanan khasnya, yaitu soto Madura (Soto Solong) dan sate ayam sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hal ini, soto dan sate ayam sudah diidentikkan dengan orang Madura.

Sektor informal merupakan alternatif yang paling mudah untuk menampung tenaga kerja karena sektor ini tidak membutuhkan yang besar serta keterampilan yang tinggi. Ikut sertanya perempuan ke dalam sektor informal sebagaimana disebutkan di atas disebabkan oleh beban ekonomi rumah tangga sebagai penambah pendapatan maupun sebagai pencari nafkah utama, namun perempuan juga tetap dituntut untuk mengurus rumah tangga karena tidak seorang perempuan pun dapat melepaskan sama sekali perannya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai banyak tugas dan kegiatan. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga bukanlah dipicu di luar rumah, yaitu dengan cara bekerja adalah disebabkan oleh motivasi ekonomi, salah satunya dengan bekerja para perempuan dapat memiliki kebebasan untuk memutuskan penggunaan uang dalam rumah tangga sehingga dapat menaikkan statusnya di mata suami maupun di mata masyarakat secara umum.

Dapat kita ketahui, bahwa sektor informal tidak membutuhkan modal besar seperti yang dilakukan oleh pedagang ini, tetapi dapat menggunakan bahan setempat dan tidak membutuhkan keterampilan khusus. Selain itu, yang menarik dari sektor informal ini adalah tidak sensitif terhadap gejolak perekonomian, sehingga perekonomian di sektor ini secara langsung dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi lemah. Dengan kata lain bila di sektor formal kurangnya

permintaan dapat mengakibatkan kelesuan dan penyempitan (pengangguran) usaha serta tenaga kerja, maka di sektor informal permintaan usaha akan selalu kuat, karena barang yang dibutuhkan oleh masyarakat cenderung meningkat. Hal ini merupakan satu pendorong makin menjamurnya sektor informal yang berarti pula semakin terbukanya kesempatan berusaha di sektor informal bagi orang Madura.

Kondisi mereka pada posisi marginal sebenarnya menunjukkan, bahwa mereka harus terus dibantu sampai betul-betul mandiri, yaitu "dibina" dan bukan "dibinasakan". Di sisi lain, tuntutan kebijakan pemerintah mengharuskan mereka memenuhi berbagai syarat yang tidak mungkin dipenuhi dengan keadaan yang seperti sekarang ini. Implementasi kebijakan tersebut tidak dapat menjangkau mereka sehingga usaha kecil yang lebih formallah yang mendapat keuntungan dari kebijakan tersebut. Akhirnya kebijakan untuk membantu golongan yang paling bawah bergeser ke lapisan yang lebih atas. Dengan kata lain, kebijakan tersebut sudah salah sasaran⁹. Oleh karena itu, sektor informal sudah lama dikenal dengan nama sektor *ekonomi rakyat*, dilakukan rakyat tanpa modal besar dan dengan cara-cara swadaya sebagaimana disebutkan di atas. Usaha yang bersifat *mandiri* adalah ciri khas usaha sektor ekonomi. Dalam usaha ekonomi rakyat tidak ada buruh, tidak ada majikan, dan dalam konteks permasalahan ekonomi rakyat adalah strategi bertahan hidup yang dikembangkan oleh penduduk/rakyat miskin, baik di kota maupun di desa. Dalam memilih pekerjaan di sektor informal, para pekerja dari desa cenderung mengikuti pantronnya. Misalnya bila patronnya

⁹ Didik J. Rachbini dan Abdul Hamid, *Ibid.*, hlm. 12-13 dan 93.. dan lihat Mubyarto, *Pengembangan Prekonomian Rakyat dalam Pelita IV* (Palangkaraya: Yayasan Agro Ekonomika, 1993), hlm.1-2.

berdagang sate dan soto, maka mereka juga ikut berdagang sate dan soto. Hal itu terjadi karena adanya sistem magang bagi pendatang baru atau menjadi pembantu terlebih dahulu dalam sektor ekonomi tersebut.

Secara makro bahwa upaya untuk mengatasi keterbelakangan ekonomi lebih merupakan sebuah jalan pintas karena ekonomi informal yang digeluti oleh pedagang Madura dan mayoritas penduduk sulit ditempuh oleh kebijakan yang direalisasikan saat ini. Secara dramatis isu tentang pemerataan dan demokrasi ekonomi kemudian mencuat ke permukaan pada awal 1990-an. Sebagai bukti bahwa masalah kesenjangan ekonomi tetap menjadi persoalan paling esensial dari kehidupan kita. Angka-angka pertumbuhan tersebut banyak sekali dipuji oleh pengamat dan lembaga-lembaga baik dalam dan luar negeri. Menurut Hans Sienger sebagaimana dikutip oleh Lubell dalam Alihsyahbana, makna sektor informal yang sesungguhnya sulit digambarkan namun dapat diketahui melalui pengamatan langsung. Usaha sektor informal tidak saja berskala kecil, tetapi juga cenderung diletakkan dalam struktur yang tidak jelas. Melalui pengertian itu terlihat bahwa posisi sektor informal dalam struktur ekonomi terkesan tidak diakui karena posisi mereka diletakkan dalam struktur yang tidak jelas.

Keberadaan sektor informal yang demikian menyebabkan mereka kurang dikehendaki keberadaannya oleh pengambil kebijakan. Kehadiran mereka dianggap bertentangan dengan semangat pengembangan kota yang menghendaki adanya ketertiban, kenyamanan, keamanan dan keindahan. Pola operasi mereka yang menempati lokasi usaha seenaknya dan membuang sisa dagangan disembarang tempat, dimata pemerintah sangat-sangat mengganggu bagi tujuan

kebersihan dan keteraturan kota. Dengan pertimbangan itulah banyak pemerintah kota yang mengambil tindakan tegas terhadap setiap pelaku sektor informal, yakni di jalan menggosok atau menyingkirkan usahanya¹⁰. Dengan demikian kebijakan pemerintah yang tidak memihak keberadaan sektor informal dipahami akan merugikan sektor informal dan mengancam eksistensinya. Ketika eksistensinya terancam, berarti sumber penghidupannya juga otomatis terancam. Oleh karena itu, sektor informal akan selalu menolak seluruh kebijakan yang berakibat merugikan dirinya. Dengan demikian, maka sektor unformal mempunyai daya serap tenaga kerja yang tinggi tampaknya bukan lagi merupakan hipotesa yang perlu dibuktikan kebenarannya. Secara umum dengan melihat realitas ketenagakerjaan Indonesia, nampaknya sektor informal akan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem ekonomi dan sosial Indonesia selama pembangunan tetap bertumpu pada strategi yang sekarang ada.

III. Agama dan Etos Kerja

Persoalan tentang etos kerja telah mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik dari kalangan ilmuwan maupun para praktisi dan masyarakat pada umumnya. Meskipun telah banyak seminar, diskusi maupun buku-buku yang membahas persoalan tersebut, namun masalah ini masih cukup aktual dan menarik untuk dibahas dari berbagai sudut pandang untuk mencari jawabannya. Masalah etos kerja cukup rumit dan nampaknya tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi gejalanya, juga bagaimana menumbuhkannya dari yang

¹⁰ Alisyahbana, *Sisi Gelap Perkembangan Kota* (Yogyakarta: Laksbang Presindo, 2005), hlm. 27-28 dan 85-86.

lemah kearah yang lebih kuat atau lebih baik, kadang-kadang nampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, kadang-kadang seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu¹¹.

Dalam hal ini, etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolok ukur yang ditentukan dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang dalam kegiatannya.¹² Etos kata Geertz adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Selain itu, etos adalah aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada realitas spiritual yang diyakini orang Madura. Sedangkan kerja menurut pedagang Madura tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci dan bernilai ibadah.

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain, misalnya yang paling terkenal ialah pengamatan Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang terkenal dengan "etika Protestan". Memang dalam teori tentang gejala calvinis itu timbul mentalitas ke-zuhudan duniawi (*worldly ascetisism*). Dengan demikian, maka etos kerja adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Rajutan dan nilai-nilai sosial, agama, budaya dan lingkungannya. Dalam hal ini, etos kerja dibentuk dan

¹¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Yogyakarta: Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 215.

¹² Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007) hlm 247. dan lihat Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Penerjemah: F. Budiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.34.

dipengaruhi oleh lingkungannya, baik sosial maupun geografisnya, oleh agama yang ditafsirkan dan dipahaminya, serta oleh kebudayaan dimana seseorang tumbuh menjadi warga masyarakat tertentu¹³, sebagai halnya orang Madura di Yogyakarta.

Dalam kaitan ini, agama menjadi amat penting karena dimensi spiritualitas dan moralitas agama pada dasarnya merupakan basis dari sebuah etos kerja. Di sisi lain, yang menjadi masalah tentunya bagaimana menyikapi kenyataan adanya keanekaragaman, paham, keagamaan, baik yang horizontal maupun vertikal. Dalam hubungannya dengan etos kerja, maka diperlukan adanya sebuah pendekatan pemahaman terhadap agama yang lebih transformatif kontekstual dan berdimensi struktural, yang meletakkan kemiskinan tidak sebagai "takdir" Tuhan yang tidak bisa diubah, tetapi sepenuhnya bersumber pada kehidupan manusia, sebagai akibat dari kesalahan perilaku manusia sendiri, yang antara lain berpangkal pada struktur ekonomi yang timpang, yang harus dan hanya dapat diubah oleh manusia sendiri. Karena agama bagi pemeluknya, merupakan sistem yang mendasari seluruh aktivitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dan realisasi diri dari ajaran agamanya¹⁴. Dengan demikian, setiap pekerja Muslim harus dapat menumbuhkan etos kerja secara islami karena pekerjaan yang ditekuninya bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari

¹³ Musa Asy'arie. "Islam, Etos Kerja, dan Budaya", dalam Aswab Mahasin, dkk., (ed), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 208., dan lihat M. Dawam Rahardjo, *Op.Cit.*, hlm.265.

¹⁴ Musa Asy'arie, *Op.Cit.*, 1997, hlm. 35., dan lihat Sunyoto Usman, "Strategi Dakwah Muhammadiyah dan Persoalan Kebudayaan" dalam Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi* (Yogyakarta: LKKI, 2000), hlm.305., serta lihat M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1996), hlm 457.

pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah, termasuk di dalamnya menghidupi ekonomi keluarga. Dengan demikian, maka seleksi memilih pekerjaan dan menumbuhkan etos kerja yang islami menjadi satu keharusan bagi semua pekerjaan. Tanpa itu, para pekerja hanya bisa mendapatkan nilai materi yang secara kuantitas hanya menjanjikan kepuasan semu. Padahal nilai spiritual yang berkualitas berupa "berkah" sangat penting untuk kehidupan, bahkan lebih penting dari segala-galanya.

Islam, di antara agama-agama yang ada di dunia, adalah satu-satunya agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Ketika masyarakat dunia pada umumnya menempatkan kelas pendeta dan kelas militer di tempat yang tinggi, Islam menghargai orang-orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa mereka tidak diunggulkan yang lain, karena Islam menganut nilai persamaan di antara sesama manusia di hadapan manusia. Ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaannya kepada Allah, yang diukur dengan iman dan amal salehnya. Apabila karena itu mereka lebih kaya daripada yang lain, Islam memberikan tanggungjawab sosial (*al-ma'un*), yang berarti merupakan suatu kehormatan, karena orang yang memberi dan menolong kepada yang lain itu sangat dihargai.

Oleh karena itu, agama menurut orang Madura dikatakan *dhe' remmah bheih agama se nomer settong*. Artinya bagaimanapun juga agama itu yang nomor satu. Keyakinan terhadap agama yang nomor satu akan memberi bingkai pengetahuan kosmis tentang hakikat hidup dan kehidupan. Keyakinan tersebut selanjutnya menjadi acuan apa saja yang boleh dilakukan dan apa pula yang

seyogyanya ditinggalkan. Selain itu, betapa pentingnya nilai-nilai agama terungkap dari ajaran *abhentah syahadat asapo' iman apajung Allah*. Artinya berbantal kalimat syahadat dan berselimutkan iman serta berpayung pada Allah. Agama dalam tradisi sosiologis merupakan sebuah fenomena sosial dan fakta sosial yang bersifat empiris dan profan, sehingga agama dipahami bukan sesuatu yang suci dan absolut. Akan tetapi, merupakan bagian terpenting dalam proses perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, agama Islam menurut keyakinan orang Madura adalah dasar dari segala-galanya dan merupakan sesuatu yang suci yang harus dibela dan dipertahankan secara mati-matian apapun yang akan terjadi.

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan sumber-sumber normatif yang berkaitan dengan kerja, nilai kerja dan etos kerja. Menurut Priyono sebagaimana dikutip Susilaningsih¹⁵, etos kerja harus didasarkan pada tiga unsur, yaitu yang berkaitan dengan tauhid, takwa dan ibadah. Tauhid disini akan mendorong seseorang bahwa kerja dan hasil kerja adalah sarana untuk menauhidkan Allah SWT, sehingga terhindar dari pemujaan terhadap materi. Sedangkan takwa adalah sikap mental yang mendorong untuk selalu ingat, waspada dan hati-hati memelihara diri dari noda dan dosa, menjaga keselamatan dengan melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Ibadah, melaksanakan usaha atau kerja dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sebagai realisasi dari tugasnya menjadi *khalifatullah fil ardhi*, untuk mencapai kesejahteraan dan ketenteraman di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai perolehan hasil yang

¹⁵Susilaningsih, dkk., *Etos Kerja Wanita Bakul Muslimah (Studi Kasus di Kabupaten Sleman)* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1991), hlm. 4-5.

maksimal, pekerjaan (sebagai pedagang/wiraswasta) sebagaimana dilakukan oleh orang Madura di Yogyakarta juga memerlukan suatu etos kerja, sehingga tidak hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan oleh pelakunya. Sebagai orang Madura yang semuanya adalah beragama Islam, tentu mengenal nilai Islam yang berhubungan dengan kegiatan kerja. Etos kerja yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam, tidak semata-mata mencari materi untuk memenuhi kebutuhan hawa nafsu duniawi, akan tetapi keberhasilan materi tersebut harus selalu dilandasi oleh iman dan takwa kepada Allah SWT¹⁶.

Etos kerja atau kegiatan kerja seseorang sangat berkaitan dengan *langgam* yang sedang terjadi dalam masyarakat, yang dalam hal ini adalah orang Madura. Apabila kita menilai tesis Weber mengenai hubungan agama dan etos kerja dalam karyanya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* sebagaimana disebutkan di atas. Dalam karyanya ini Weber mengemukakan adanya doktrin "calling" dalam aliran Calvinisme¹⁷. Doktrin ini terdapat pula di dalam ajaran Islam ialah apa yang disebut "berkah Allah". Menurut ajaran Islam, mereka yang sukses (orang Madura) juga mendapat berkah Allah. Itulah sebabnya dalam doktrin Calvinisme kerja tidak diletakkan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi sebagai suatu tugas suci, dan begitu juga dalam agama Islam bekerja mempunyai nilai ibadah.

Sikap hidup keagamaan yang dikehendaki oleh doktrin Calvinisme adalah *innerworldly asceticism* yaitu intensifikasi pengabdian agama yang

¹⁶ Azwar Anas, *Ajaran Islam tentang Etos Kerja dan Etika Berusaha* (Jakarta: PP Muhammadiyah Majelis Ekonomi, 1993), hlm. 14-15.

¹⁷ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Penerjemah Yusuf Priyosudiarjo (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), hlm. 117.

dijalankan dalam kegairahan kerja¹⁸. Karena itu bekerja keras menjadi kewajiban dari mereka. Apa yang dikemukakan Weber adalah sebagai sifat-sifat dari etika Protestan, ialah bertanggung jawab kepada Tuhan, jujur dalam pembagian, bekerja keras, terampil, mengatur waktu dengan baik setiap harinya, menghitung secara rasional dan sebagainya terdapat juga di dalam etika Islam. Menurut Weber nilai transenden tersebut bersumber pada realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Nilai tersebut juga bisa bersumber dari pandangan dan norma budaya masyarakat, yang dalam hal ini adalah sebagaimana yang dilakukan pedagang Madura di Yogyakarta.

Berjuang dan berusaha keras, ulet, juga terdapat di dalam ajaran Islam dengan istilah *ikhtiar*. Dengan bekerja keras serta hidup hemat dan sederhana para pengikut Calvinist itu tidak hanya hidup lebih baik tetapi mereka mampu pula memfungsikan diri mereka sebagai tulang punggung dari sistem ekonomi kapitalis¹⁹. Tetapi yang sedikit berbeda dengan aliran Calvinisme ialah mengenai kekayaan. Ajaran Islam tentang adanya riba, ialah kekayaan yang diperoleh dengan menarik bunga setinggi-tingginya dalam penggunaan uang. Masalah riba, yang umumnya diartikan sebagai bunga, merupakan masalah yang lebih rumit dibandingkan zakat. Pertama-tama secara selintas riba berhubungan dengan praktek perekonomian modern dalam bentuk lembaga-lembaga seperti bank, asuransi perusahaan, dan koperasi. Namun demikian umat Islam pada umumnya sejak masa Nabi berpendirian bahwa larangan terhadap riba tidak hanya berhubungan dengan masalah bunga bank, tetapi juga semua jenis keuntungan

¹⁸ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 103.

¹⁹ Mubyarto, *Loc. Cit.*, hlm. 2.

yang diperoleh si peminjam dari barang yang dipinjamkannya. Jadi, pedagang Madura ini mendapat dorongan kuat dari ajaran agamanya, sehingga sudah sewajarnya jika di antara mereka banyak yang menjauhi riba, dan budaya menabung di bank belum banyak dilakukan oleh mereka maupun meminjam uang di bank untuk mengembangkan usahanya. Karena panggilan ajaran agamanya ialah Islam, maka mereka selalu menghindari barang riba sebagaimana disebutkan di atas, dan etika yang dijadikan oleh mereka adalah mencari rizki berdasarkan ikhtiar, ikhlas dan yang dihalalkan oleh agama Islam.

Etos kerja orang Madura menurut Mohammad Nilam²⁰ secara umum bisa bercirikan: 1.ulet, 2. kemampuan filingnya sangat kuat, 3. tipe pekerja keras, 4. tidak pernah pilih-pilih pekerjaan, 5. fleksibilitas antara hemat dan boros tergantung skala prioritas permasalahan yang dihadapinya. Etos kerja orang Madura di sini tentu saya tidak lepas dari performance dan keadaan yang melatarbelakanginya. Di sini secara sederhana akan dibedakan antara performance dan etos kerja, di mana yang pertama bisa diartikan "penampilan dan pola pikir" dan yang kedua bisa diartikan "semangat kerja". Selain itu, performance orang Madura secara umum bisa dikatakan, 1. keras hati, 2. rendah hati, 3. mudah tersinggung, 4. sangat menjunjung tinggi harga diri, 5. dan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini, Islam memerintahkan kita agar bekerja keras. Maksudnya, bekerja dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, jujur dan mencari rizki yang halal dengan cara-cara yang halal pula, yang demikian itu dapat dikategorikan sebagai perbuatan ibadah (jihad). Orang yang bekerja keras

²⁰ Mohammad Nilam, Peran Pengusaha dalam Pembentukan Orang Madura dan Kewiraswastaan, *Makalah Seminar* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1995), hlm. 2-5. Dan lihat Thohir Luth, *Op.Cit*, hlm, 40.

dikelompokkan sebagai *mujahid* di jalan Allah. Sesuai dengan pesan Rasulullah SAW: dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, artinya "Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya yang bekerja dan terampil. Barang siapa bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, maka dia serupa dengan seorang *mujahid* di jalan Allah" (H.R. Ahmad). Sebaliknya Islam mengutuk perbuatan bermalas-malasan.

Oreng madure ta' tako' mate, tape tako' kalaparan (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan *ca' oca'an* yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya karena kematian merupakan kehendak Allah. Pada pihak lain, pernyataan tersebut menekankan bahwa mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan oleh ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja. Salah satu ciri orang Madura yang sangat mengesankan bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan serta kemampuannya bekerja keras. Secara luas sudah umum diakui bahwa mereka merupakan pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rezekinya²¹

Hampir semua orang memuji semangat kerja lelaki dan perempuan Madura, sekalipun dalam satu tarikan nafas sering ditambahkan pula bahwa mereka tidak cocok melakukan pekerjaan yang sulit-sulit.²² Fenomena seperti itu, tidak lepas dari pengaruh aspek geografis dan aspek nutritif di daerah asal, antara lain adalah keras hati, ulet, tipe pekerja keras, tidak pernah pilih-pilih pekerjaan. Hal ini sebagaimana dilakukan orang Madura di Yogyakarta sebagian besar juga

²¹ Mien Ahmad Rifa'i, *Mamusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007) Hlm 347-348.

²² Huub De Jonge, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm 71

tidak pilih-pilih pekerjaan, dan mereka menampakkan rasa kesungguhan di dalam mencari rizki untuk menghidupi keluarganya, baik itu diwaktu pagi, siang, sore dan malam hari. Selain itu, kehormatan orang Madura dan harga dirinya sangat dipandang dan bahkan seringkali menjadi ukuran diakui tidaknya peranan sosial di lingkungannya. Beberapa hal yang termasuk dalam bagian-bagian kehormatan dan harga diri adalah keluarga, istri dan anak-anak, harta dan sandang pangan atau lapangan pekerjaan. Dalam perkembangannya, agama Islam juga termasuk dalam ruang lingkup kehormatan dan harga diri. Jika salah satu dari bagian tersebut di atas diganggu, tidak segan-segan mereka mempertahankannya. Mengenai komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai agama Islam sangat berkait sekali dengan kebiasaan hemat, tidak boros, sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian diinvestasikan lagi. Penghematan dan penyisihan uang sebagian dari hasil usaha ditabung dalam bentuk emas terutama untuk kepentingan agama (naik haji).

Pada hakikatnya etos kerja sebagaimana disebutkan di atas adalah rajutan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang dalam bekerja. Etos kerja dibentuk oleh dialektika respons kejiwaan (*inner life*) individu dalam proses pendidikan, lingkungan sosial budaya dan agama, sebagian penjelmaan dari nilai-nilai hidup manusia. Etos kerja menjadi penjelmaan aktual individu dalam bekerja, sebagai kesatuan dari gaya dan sikap dalam memandang kompleksitas dunia kerja²³. Perlu dicatat disini, bahwa unsur semangat dalam etos kerja seorang

²³ Musa Asy'arie, *Memahami Suatu Kritis Membangun Paradigma Pemikiran, Imajinatif*, (Pidato Ilmiah Disampaikan pada Dies Natalis ke 47, IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 7-8.

Muslim adalah anugerah Allah yang merupakan *ruhul Islam*²⁴. Dalam Islam, etos kerja seseorang merupakan penjelmaan yang harmonis antar tuntutan konseptual dan ikatan moralitas, sebagai wujud dinamik dari kesatuan *khalifah* (wakil) Allah dan *abd* (hamba). Etos kerja sebagai wujud keseimbangan antara kebebasan konseptual dan tanggung jawab etik dalam tindakan. Dengan kata lain etos kerja seorang Muslim adalah keseimbangan antara dimensi intelektual yang berbasis kepada kebebasan imajinasi kreatif dengan dimensi moral yang mengikat tindakan dalam bingkai moral.

Dalam hal ini, etos kerja berarti sikap yang mendasar tentang kerja yang ada pada diri seorang Muslim. Sebagian ahli berpendapat bahwa etos kerja adalah suatu kelompok sifat-sifat dan karakteristik dalam hal kerja dan karya. Etos kerja akhirnya dapat dilihat sebagai jiwa dan semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaan. Cara pandang ini bersumber pada nilai-nilai yang tumbuh, berkembang dan dianut oleh seseorang di mana sebagian besar merupakan refleksi dari nilai-nilai yang tumbuh, berkembang dan dianut oleh masyarakat. Di sini agama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja seseorang, karena dalam agama terdapat ajaran yang dapat mendorong penduduknya untuk bekerja dengan giat dan menghindari sifat malas. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya terletak dalam masjid (kesalehan ritual) tetapi juga, dan lebih penting, dalam kegiatan ekonomi (kesalehan sosial). Dengan perkataan lain, kesalehan sebagai suatu ideologi keagamaan ditampakkan dalam bentuk praktek-praktek sosial dan ekonomi.

²⁴ Sahirul Alim, *Mengenal Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam* (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 45., dal lihat Mohamad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 165.

Di sini dapat dilihat, bahwa agama memberi pengaruh besar terhadap kehidupan ekonomi walaupun belum tentu memberikan pengaruh dalam pemikiran ekonomi. Seperti yang nampak dalam sejarah manusia, agama memberi pengaruh, tidak saja terhadap jenis-jenis komoditi yang dihasilkan suatu masyarakat, tetapi, juga lembaga-lembaga dan praktek-praktek ekonomi masyarakat²⁵. Satu hal fundamental yang membedakan pandangan Islam dari pandangan kapitalis dan sosialis tentang kegiatan ekonomi adalah bahwa Islam melihat kegiatan ekonomi sebagaimana kegiatan-kegiatan lainnya, hanyalah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan akhirat. Eksistensi manusia hanya memiliki makna bila seluruh kegiatannya didedikasikan pada Allah SWT. Meski begitu, Islam tidaklah menganut solusi sosialis sebagai masalah prinsipal. Islam memiliki ciri ekonomi sosialnya sendiri, yang pada prinsipnya membolehkan sistem pasar bebas dalam produksi dan perdagangan. Di segi lain, seperti dalam etika Calvinistis, ekonomi Islam didasarkan atas kesalehan atau ketakwaan. Hal ini sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW, bahwa "bekerjalah untuk urusan duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya, dan bermallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi" merupakan abstraksi nilai betapa pentingnya etos atau semangat kerja dalam kehidupan Muslim.

²⁵ M. Dawam Rahrdjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 76., dan lihat M. Amin Rais, Kritik Islam terhadap Kapitalisme dan Sosialisme dalam *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendekiawan Kita tentang Islam*, Penyunting: Sri-Edi Swasono (Jakarta: UI Press, 1999), hlm.17-18., dan lihat pula Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Mizan, 1988), hlm.69. serta lihat pula Bahtiar Effendy, *Op.Cit*, hlm 198-199.

Dampak dari agama terhadap kehidupan ekonomi, dapat dipertimbangkan dari dua sisi, baik dari sudut kemandirian cara pandang agama dari kehidupan ekonomi meningkatnya integrasi kepercayaan agama ke dalam kehidupan sosial sehari-hari²⁶. Agama dan semangat kerja telah dipakai sebagai sarana kelangsungan hidup bagi orang Madura. Melalui bekerja seseorang membangun pribadinya dengan tujuan untuk memperoleh peran kemanusiaan dalam realitas kehidupan sosial. Hal ini terdapat di antara kualitas agama (Islam) yang dimiliki orang Madura dengan etos kerja mereka dalam bidang kerja secara keseluruhan. Dengan demikian, sebutan Islam sudah tidak bisa dipisahkan dengan orang Madura secara umum baik dalam pola perilaku keseharian maupun dalam pola ekonominya. Perilaku ekonomi dan mobilitas kerja para pedagang ini cukup tinggi, karena ditopang oleh kesungguhan (*kebrentengan*) atau etos kerja mereka dalam mencari nafkah. Pengaruh nilai-nilai Islam dalam pola perilaku ekonomi orang Madura sehingga terkesan terlalu jujur dalam mengembangkan usahanya dan pada akhirnya terkesan pula mereka berpola tradisional. Hal ini sebetulnya bisa dikatakan suatu kebanggaan dan sekaligus bisa dicap sebagai suatu ketertinggalan karena terlalu berpandangan sektarianisme dan tradisional.

IV. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang Madura/pedagang Madura ini sangat erat dengan agama mereka

²⁶ Taufik Abdullah (ed), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 147. dan lihat Mohammad Nilam, *Perilaku Bisnis Orang Madura Kontemporer dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm.275., serta lihat Izzuddin Al-Khathib At-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam* (Solo: Pustaka Mantiq, 1992), hlm 42-43.

(Islam) sebagai identitas diri mereka. Hal ini tampak pada kehidupan mereka yang tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam yang selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan saling tolong-menolong di antara mereka. Mereka menyadari bahwa hal semacam itu penting artinya bagi kehidupan manusia dan mereka selalu memberikan pengetahuan atau pengalaman kerja yang ia miliki untuk diberikan kepada yang lain. Bagi kalangan yang modalnya lemah bisa dibantu oleh mereka yang bermodal kuat, tanpa ada rasa iri, benci dan saling mematikan. Dalam berniaga mereka jarang sekali berganti-ganti macam ragamnya dagangan. Dimata orang Madura, kerja memiliki nilai yang tinggi, bahkan kemuliaan seseorang tergantung kepadanya. Sebagai agama fitrah Islam sangat membenci orang yang tidak bekerja atau menganggur. Islam tidak memperbolehkannya kecuali dalam keadaan-keadaan tertentu, seperti karena alasan sudah tua, sakit dan sebagainya. Dalam budaya orang Madura, orang yang tidak bekerja dipandang sebagai manusia yang tidak terhormat. Keadaan semacam ini yang mendorong orang-orang Madura untuk bekerja apa saja asalkan pekerjaan itu halal dan mendapatkan hasil yang *barokah*.

Berjuang dan berusaha keras, ulet, juga terdapat dalam ajaran Islam dengan adanya istilah ikhtisar. Para pedagang Madura ini mendapat dorongan dari ajaran agama yang mereka peluk, tetapi ada pula yang karena dibentuk oleh lingkungan yang keras, mencoba-coba atau *kepepet* karena tuntutan ekonomi sebagai pencarian alternatif untuk mencukupi nafkah dan kebutuhan keluarga, sehingga sudah sewajarnya jika di antara orang-orang Madura banyak yang menjadi pedagang atau wiraswasta. Karena panggilan agamanya, ialah agama

Islam, maka etika yang selalu dijadikan pedoman ialah mencari rizki berdasarkan ajaran Islam, yaitu sabar, ikhlas dan dihalalkan oleh agamanya. Selain dari ajaran agama yang mendorong untuk berusaha, juga sifat merantau (*andun*) memberi tekanan kuat untuk berusaha. Salah satu aspek dari nilai etos kerja Muslim adalah penghayatan dan pengalaman terhadap kesadaran diri bahwa manusia adalah *khalifah fil ardhi*, pemimpin dimuka bumi, konsekuensi dari penghayatan ini adalah timbulnya sikap bahwa dimanapun mereka berada harus mampu menjadi subyek yang mewarnai lingkungannya.

Etos kerja pedagang Madura di Yogyakarta ini terhitung tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari pada ibadahnya sesuai dengan ajaran agamanya Islam yang dianutnya. Selain dipengaruhi oleh pemahaman terhadap nilai-nilai kerja dalam agama, juga oleh budaya maupun tingkat pendidikan mereka. Pendidikan, dalam kaitannya dengan kerja, ternyata dapat menimbulkan perubahan pada diri seseorang, baik perubahan pandangan, pola pikir adalah merupakan sikap terhadap kerja. Bahkan etos kerja pedagang Madura antara orang yang satu dengan yang lain tentunya akan berbeda. Perbedaan ini dikarenakan tingkat pendidikan mereka, lamanya mereka diperantauan dan faktor lingkungan, budaya serta penghayatan terhadap agama juga mempengaruhi terhadap etos kerja mereka. Agama dan bakat bisnis telah dipakai sebagai sarana kelangsungan hidup orang Madura. Selain itu agama merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja seseorang, karena dalam agama terdapat ajaran-ajaran yang dapat mendorong pemeluknya untuk bekerja dengan giat dan menghindari sifat malas.

Di antara etos kerja dan citra diri sosial budaya Madura yang cukup menonjol dan dijunjung tinggi ialah kesopanan, kehormatan, etos kerja dan mobilitas kerja yang tinggi. Etos kerja atau kebiasaan kerja seseorang sangat berkaitan dengan pertahanan langgam kerja yang sedang terjadi dalam hal ini adalah para pedagang Madura. Dari kenyataan tersebut dapat diperoleh bahwa keberagaman pedagang Madura di Yogyakarta ini cukup menggembirakan meskipun masih diwarnai perilaku non religius dan bahkan di kalangan mereka ada juga yang belum mampu menjaga kemurnian tauhidnya. Begitu juga dengan etos kerja mereka secara keseluruhan dari mereka sangat giat dalam mencari nafkah (*bherenteng*), sehingga dalam bekerja mereka memang benar-benar dapat bersifat tahan banting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed)., *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, Cet. Kedua, 1982.
- Al-Khathib At-Tamimi, Izzuddin, *Nilai Kerja dalam Islam*, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Alim, Sahirul, *Mengenal Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1976.
- Alisyahbana, *Sisi Gelap Perkembangan Kota*, Surabaya: Laksbang Presindo, 2005.
- Anas, Azwar, *Ajaran Islam tentang Etos Kerja dan Etika Berusaha*, Jakarta: PP Muhammadiyah Majelis Ekonomi, 1993.
- Asy'arie, Musa, "Islam, Etos Kerja dan Budaya", dalam Aswab Mahasin, dkk (ed)., *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- _____, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi-Institut Logam, 1997.
- _____, *Memahami Suatu Kritis Membangun Paradigma Pemikiran Imajinatif*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke 47, IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Ba-Yunis, Ilyas dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam & Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Mizan, 1988.
- Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia, 1996
- de Jonge, Huub, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- _____, *Garam, kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Effendy, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Penerjemah F. Budiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harian Umum *Republika*, Tahun 1993, Hlm.9 dan Tahun 1995, Hlm. 10.

- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920", dalam Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Luth, Thohir, *Antara Perut dan Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Machendrawaty, Nanih dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Indonesia Paramadina, 1995.
- Mantra, Ida Bagus, *Mobilitas Penduduk Serkuler dari Desa ke Kota di Indonesia*, Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1995.
- Mubyarto, dkk., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, Yogyakarta: P3PK Universitas Gadjah Mada, 1993.
- _____, *Pengembangan Perekonomian Rakyat dalam Pelita IV*, Palangkaraya: Yayasan Agro Ekonomika, 1993.
- Nilam, Mohammad, Peran Pengusaha dalam Pembentukan Orang Madura dan Kewiraswastaan, *Makalah Seminar*, Universitas Muhammadiyah Malang, 1995.
- _____, Perilaku Bisnis Orang Madura Kontemporer dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Rahardjo, M. Dawam, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- _____, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.
- _____, *Intelektual Intelligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1996.
- Rahbini, Didik J. dan Abdul Hamid, *Ekonomi Informal Perkotaan*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Rais, M. Amin, *Kritik Islam terhadap Kapitalisme dan Sosialisme dalam Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendekiawan Kita tentang Islam*, Penyunting: Sri-Edi Swasono, Jakarta: UI Press, 1999.
- Ranupandoyo, Heijrahman, *Strategi Pengembangan Pedagang Golongan Ekonomi Lemah Selaku Individu (Studi Kasus)*, Yogyakarta: AMP YKPN, 1978.
- Rifai, Afif, *Etos Kerja Pengrajin Perak Kotagede Yogyakarta (Studi tentang Pengaruh Agama dan Budaya)*, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1997/1998.
- Rifa'i, Mien Ahmad, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangannya Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Sobary, Mohamad, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995.
- Susilaningsih, dkk., *Etos Kerja Wanita Bakul Muslimah (Studi Kasus di Kabupaten Sleman)*, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Suryadinta, Leo, dkk., *Penduduk Indonesia Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*, Jakarta: LP3ES, 2003.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Triwidodo, Murdiono dan Anas Hidayat, *Sektor Informal: Permasalahan dan Harapan (Pembinaan Pekerja Sektor Informal Sebagai Pendekatan Alternatif) Unisia*, No.11, Tahun XII, 1994.
- Usman, Sunyoto, dkk., *Agama dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PAU – Studi Sosial UGM, 1992.
- _____, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- _____, "Strategi Dakwah Muhammadiyah dan Persoalan Kebudayaan" dalam Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Yogyakarta: LKKI, 2000.
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Penerjemah: Yusuf Priyo Sudirjo, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.